

KESESUAIAN PENGUKURAN PREDIKTOR TINGGI BADAN DAN INDEKS MASSA TUBUH BERDASARKAN
TINGGI LUTUT DAN PANJANG DEPA PADA LANSIA (Studi di Wilayah Kelurahan Sambiroto Kora
Semarang)

FINIA RISKI – 25010114130251

(2018 - Skripsi)

Tinggi badan lansia seringkali tidak akurat untuk dijadikan parameter status gizi karena proses degenerasi. Prediksi tinggi badan lansia dapat menggunakan rumus dengan parameter tunggal (tinggi lutut atau panjang depa) atau gabungan (tinggi lutut dan panjang depa). Penelitian bertujuan membuktikan kesesuaian pengukuran prediktor tinggi badan dan Indeks Massa Tubuh berdasarkan tinggi lutut dan panjang depa pada lansia. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengukuran antropometri meliputi tinggi badan yang diukur dengan stadiometer, berat badan dengan timbangan digital, tinggi lutut dengan *Knee Height Caliper*, dan panjang depa dengan pita ukur. Penelitian dilakukan di kelurahan Sambiroto, kota Semarang pada 52 lansia, 18 laki-laki dan 34 perempuan yang berusia 60 tahun keatas, dapat berdiri tegak, beretnis Jawa yang dipilih secara purposive sampling. Hasil uji Kruskal-Wallis, tidak ada perbedaan tinggi badan hasil pengukuran aktual, perhitungan rumus dengan parameter tunggal (tinggi lutut atau panjang depa) dan parameter gabungan. Hasil uji Anova, tidak ada perbedaan IMT hasil pengukuran tinggi badan aktual, perhitungan rumus dengan parameter tunggal dan parameter gabungan. Kesimpulan: terdapat kesesuaian pengukuran prediktor tinggi badan dan IMT berdasarkan tinggi lutut dan panjang depa pada lansia. Hasil perhitungan tinggi badan dan IMT dengan rumus gabungan lebih mendekati hasil tinggi badan dan IMT aktual, sehingga baik digunakan sebagai prediktor tinggi badan lansia. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperbanyak jumlah subjek dan dilakukan pada etnis berbeda

Kata Kunci: lansia, tinggi badan, tinggi lutut, panjang depa